

PENGARUH PER, DER, PBV TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN EPS SEBAGAI MODERASI

Efrina Marsella Sarfio* dan Herlin Tundjung Setianingsih

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara Jakarta

*Email: efrina.125190221@stu.untar.ac.id

Abstract:

This study aims to determine the effect of Price Earning Ratio (PER), Debt Equity Ratio (DER), Price to Book Value (PBV) on moving share price in energy companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019-2021 period, with Earning Per Share (EPS) as a moderating variable. In this study, there were 38 energy companies as a sample in which moderation regression analysis was performed. This study uses a purposive sampling technique with a total of 93 data in three years, and the data used in this study is secondary data obtained from financial reports. The research data was processed using IBM SPSS 26 and Microsoft Excel 2019. The results of this study indicate that the price earning ratio has a negative and insignificant effect on share prices; debt equity ratio has a positive and insignificant effect on share price; and price to book value has a positive and significant influence on share price. Furthermore, Earning Per Share (EPS) as a moderator can weaken the effect of Debt Equity Ratio (DER) and Price to Book Value (PBV) on share price but company size cannot moderate the effect of company growth on share price. The implications of this research are as a reference source for research related to share price and can support signal theory and can also make a positive contribution related to stock prices as a material consideration for investors before making investment decisions.

Keywords: PER, DER, PBV, share price

Abstrak:

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Debt Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham yang bergerak pada perusahaan energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021, dengan *Earning Per Share* (EPS) sebagai variabel moderasi. Dalam penelitian ini, terdapat 38 perusahaan energi sebagai sampel di mana analisis regresi moderasi dilakukan. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan total 93 data dalam tiga tahun, dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan. data penelitian ini diolah menggunakan IBM SPSS 26 dan *Microsoft excel* 2019. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *price earning ratio* memiliki pengaruh *negative* dan tidak signifikan terhadap *share price*; *debt equity ratio* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham; dan *price to book value* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya, *Earning Per Share* (EPS) sebagai pemoderasi dapat memperlemah pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER) dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham tetapi ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh pertumbuhan

perusahaan terhadap harga saham. Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai sumber referensi penelitian yang berkaitan dengan harga saham serta dapat mendukung teori sinyal (*signal theory*) dan juga dapat memberikan kontribusi positif terkait dengan harga saham sebagai bahan pertimbangan bagi investor sebelum mengambil keputusan investasi.

Kata kunci: *PER, DER, PBV, harga saham*

Pendahuluan

Pasar modal yang berada di Indonesia keberadaannya sudah mulai diminati menjadi sumber pembiayaan dunia usaha yang diminati oleh investor. Melalui pasar modal, investor akan mendapatkan beberapa alternative investasi yaitu menginvestasikan modalnya, dan juga mendapatkan tambahan modal dengan menginvestasikan keuangan untuk jangka panjang. Investasi yang dapat dilakukan bisa berupa modal pribadi maupun utang yang berupa modal pribadi maupun utang yang berupa obligasi, saham, dan lainnya. Saham adalah salah satu investasi yang sangat diminati bagi para investor karena saham biasa memiliki prinsip dasar investasi yang menggambarkan kaitan antar risiko dan imbal hasil dalam investasi. Hal tersebut disebabkan dari investasi saham di pasar modal yang sangat sadar terhadap perubahan, baik dari perubahan yang ada di luar negeri dan dalam negeri, perubahan tersebut bisa berdampak positif maupun negatif terhadap harga saham (Badruzaman, 2017).

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor energi khususnya industri pertambangan tertinggal dari industri lain. Bisnis pertambangan saat ini menjadi pusat perhatian ketika mengevaluasi harga pasar saham karena harga saham mereka akan turun karena tekanan pada harga batubara, yang masih di bawah harga pasar, dan karena saham pertambangan akan menjadi fokus investor di bursa saham. Kinerja ekuitas sektor energi, pada sebuah fenomena yang memengaruhi industri perambangan, telah mengalami penurunan pendapatan 92% sebesar Rp11,9 Milliar. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan yang sangat luar biasa dengan 374% *year on year* (YOY) yang dilakukan oleh BYAN (PT Bayan Resource Tbk) dan dipengaruhi oleh efisiensi. Pada tahun 2021 juga mengalami kenaikan pendapatan sebesar US\$ 937 juta dan naik 22% *year on year* (YOY) dan perolehan laba DSSA meningkat 127% *year on year* (YOY) dibandingkan pada tahun 2020. Meningkatnya kinerja saham pada produsen batu bara dan dengan kenaikan harga batu bara sebesar 58,26% dalam kuartal-III 2021, membuat investor memiliki ekspektasi bahwa emiten batu bara juga akan meningkat. Namun, karena penurunan harga batu bara yang cukup besar pada tahun 2020 yang mengakibatkan harga jual dan margin yang lebih rendah, indeks sektor energi diperparah oleh emiten batu bara. Penurunan yang dihadapi emiten tambang batubara tahun 2020 dipengaruhi oleh jatuhnya harga batubara. Selain itu, kenaikan harga minyak, kewajiban pajak yang lebih tinggi, dan penurunan kontribusi yang lebih rendah dari sejumlah anak perusahaan semuanya berkontribusi pada penurunan laba bersih. Keadaan perusahaan pertambangan dapat dipandang sebagai indikator kinerjanya, yang merupakan komponen penting dalam menentukan apakah perusahaan bergerak maju atau mundur. Ukuran keberhasilan bisnis yang sering digunakan dan didasarkan pada laporan keuangan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan dapat menyimpulkan faktor-faktor

apa saja yang dapat memengaruhi harga saham dan bagi investor diharapkan dapat menjadi pertimbangan pada saat membuat pilihan keuangan dan melihat faktor-faktor lain untuk menentukan tempat investasi terbaiknya.

Kajian Teori

Teori Sinyal (*Signal Theory*) menjelaskan bahwa sinyal yang berupa informasi mengenai apa saja yang telah dilakukan oleh manajemen untuk mewujudkan keinginan pemilik dan dapat memberikan informasi pemilik (pihak pengirim), suatu sinyal berusaha memberikan bagian informasi yang relevan dan dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Kemudian pihak penerima menyesuaikan pemahamannya terhadap sinyal tersebut dan sesuai dengan perilakunya. Keputusan kepada pihak luar perusahaan atau kebijakan manajemen memberi penjelasan dibalik alasan perusahaan mengeluarkan informasi perusahaan. Perusahaan sering kali memberikan informasi yang menyajikan hal-hal yang berhubungan erat mengenai keadaan perusahaan demi kelangsungan hidupnya. Informasi perusahaan yang diberikan terdapat catatan, keterangan, atau gambaran keadaan perusahaan yang bersangkutan dimasa lalu, masa sekarang, maupun keadaan yang akan datang. Maka dari itu informasi yang dikeluarkan harus bersikap relevan, akurat, lengkap dan tepat waktu (Brigham & Houston, 2019).

Harga saham dapat diartikan sebagai nilai dari saham itu sendiri. Harga saham merupakan harga yang sangat mudah untuk ditentukan karena harga saham merupakan harga pada pasar riil dari suatu saham yang sedang berlangsung jika pasar ditutup, maka harga saham merupakan harga penutupnya. Sedangkan, penelitian menurut Anggraeni, Priantono, dan Hendra (2018), harga saham merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan yang menunjukkan harga saham prestasi emiten secara keseluruhan dan harga saham juga merupakan faktor paling utama yang memerlukan perhatian bagi para investor.

Price Earning Ratio (PER) merupakan sebuah rasio yang dapat menunjukkan besarnya keuntungan yang didapat pemegang saham atau investor. *Price Earning Ratio* (PER) juga merupakan perbandingan pendapatan yang diterima dibandingkan dengan harga saham di pasar atau harga perdana yang ditawarkan. *Price Earning Ratio* (PER) juga digunakan untuk menganalisis harga saham yang membuktikan harga saham yang tidak wajar.

Debt Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur dan menilai utang dengan ekuitas. Pada penelitian Samsul (2006:146), dalam Aini, Susilowati, Murdianto, Wulandari (2020), dan Herliana (2021), menyatakan bahwa *Debt Equity Ratio* (DER) merupakan sebuah rasio hutang yang membandingkan antara seluruh total hutang dan ekuitas. Semakin kecil sebuah rasio maka tingkat risiko juga semakin rendah dan sebaliknya jika semakin besar sebuah rasio maka risiko keuangan perusahaan juga semakin tinggi. Setiap perusahaan pasti memiliki *Debt Equity Ratio* (DER) yang berbeda, tergantung dengan karakteristik dan usaha yang dijalankan perusahaan. Melalui *Debt Equity Ratio* (DER) juga dapat melihat sejauh mana perusahaan mengukur hutang yang dibiayai.

Price to Book Value (PBV) adalah proporsi yang menampilkan hasil perbandingan harga pasar per saham dan nilai buku per saham. *Price to Book Value* (PBV) juga dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara nilai buku ekuitas perusahaan dan harga saham dengan mengukur nilai yang ditempatkan pasar pada

manajemen dan bisnis saat perusahaan berkembang. semakin tinggi tingkat keuntungan yang akan didapatkan maka semakin tinggi juga harga sahamnya (Saputri, 2020).

Earning Per Share (EPS) pemoderasi yang dapat memperkuat dan memperlemah variabel independen dan variabel dependen terhadap harga saham. *Earning Per Share* (EPS) dapat diartikan sebagai rasio keuangan jumlah laba bersih pada setiap lembar saham dan *Earning Per Share* (EPS) juga menjadi nominal uang atau nilai yang diterima oleh investor saat pembagian keuntungan di setiap akhir tahun. Ketika rasio yang didapat perusahaan rendah maka tidak menghasilkan kinerja yang baik dengan memperhatikan pendapatannya.

Kaitan Antar Variabel

Kaitan Price Earning Ratio (PER) dengan harga saham. Sesuai dengan teori sinyal, *share price* dapat digunakan untuk membahas naik turun nya harga saham (*share price*) dipasar modal, sehingga dapat memengaruhi pengambilan keputusan investasi dan dapat berguna bagi para investor terhadap sinyal positif (berita baik) dan sinyal negatif (berita buruk) yang akan memengaruhi kondisi pasar. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *share price* yang dilakukan oleh Stella (2009), dalam Law dan Tjun (2019), Sulistyowati (2012), Viandita, Suhadak, dan Husaini (2013), dalam Nursafira (2020), menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitan menurut widyatmini dan daminik (2009), Hartati, Soedjatmiko dan Abdullah (2016), menunjukan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *share pice*.

Kaitan Debt Equity Ratio (DER) dengan harga saham. Sesuai dengan teori sinyal, hubungan teori sinyal (*signal theory*) terhadap *Debt Equity Ratio* (DER) adalah jika semakin rendah *Debt Equity Ratio* (DER) maka akan semakin tinggi kemampuan suatu perusahaan dalam membayarkan hutangnya dan dapat berpengaruh bagi peningkatan nilai perusahaan. Hal tersebut membuat Investor menghindari *Debt Equity Ratio* (DER) yang tinggi karena investor menganggap hal tersebut sebagai suatu sinyal negatif (berita buruk). Jika *Debt Equity Ratio* (DER) perusahaan tinggi, ada kemungkinan *share price* perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi dividen. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu dalam penelitian Ismail (2015), Adikerta dan Abundati (2020), Ari (2020), dan Estiasih (2020), menyatakan bahwa *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif terhadap *share price*. sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Gudatama (2016), tentang "*pengaruh debt to equity (DER) terhadap harga saham dengan inflasi sebagai variabel moderating*" dan penelitian menurut Shella (2009), Dewi dan Suaryana (2013), dan menyatakan sebaliknya bahwa *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap *share price* memiliki pengaruh negative signifikan terhadap *share price*.

Kaitan Price to Book Value (PBV) dengan harga saham. Sesuai dengan teori sinyal, keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pengeluaran investasi yang dilakukan oleh perusahaan akan memberikan sinyal positif (berita baik) tentang perkembangan perusahaan yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan *share price* sebagai indikator perusahaan. Nilai *Price to Book Value* (PBV) yang tinggi akan membuat pasar percaya kepada kinerja perusahaan. Jika *share price* perusahaan

lebih tinggi dari nilai buku perusahaan, maka nilai *Price to Book Value* (PBV) juga akan meningkat sehingga perusahaan semakin bernilai tinggi di pasar keuangan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian terdahulu Dewi dan Suaryana (2013), Artha, Achasani, dan Sasongko (2014), menyatakan bahwa *Price to Book Value* (PBV) terhadap *share price* berpengaruh signifikan positif.

Kaitan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham dengan moderasi *Earning Per Share* (EPS). Sesuai dengan teori sinyal, *Earning Per Share* menjadi salah satu pengukur kemampuan perusahaan memberikan laba per saham yang dimiliki bagi para investor. Pengukur kemampuan yang dimaksud adalah perbandingan antara laba bersih dengan jumlah lembar saham yang beredar. Semakin besar tingkat *Earning Per Share* (EPS), maka akan semakin baik juga kinerja saham perusahaan tersebut memberikan sinyal positif (berita baik). Sebaliknya jika semakin kecil tingkat *Earning Per Share* (EPS), maka akan semakin buruk juga kinerja perusahaan tersebut memberikan sinyal negatif (berita buruk). Rasio *Earning Per Share* (EPS) dapat memperlemah dan memperkuat pengaruh faktor fundamental melalui *Price Earning Ratio* (PER). Semakin tinggi maka pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *share price* semakin kuat dan menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) mampu memoderasi *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *share price*. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hatta dan Dwiyanto (2012), menyatakan bahwa EPS adalah variabel yang berhubungan kuat dengan harga saham.

Kaitan *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham dengan moderasi *Earning Per Share* (EPS). sesuai dengan teori sinyal (*signal theory*), *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat memberikan sinyal baik yang berupa kabar buruk, alasannya karena investor beranggapan bahwa perusahaan memiliki risiko sehingga investor akan bereaksi dengan menghindari *Earning Per Share* (EPS) merupakan laba bersih yang diterima oleh setiap lembar saham. Apabila untuk modal usahanya emiten hanya mengeluarkan saham biasa, maka *Earning Per Share* (EPS) dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan jumlah saham perusahaan yang sedang beredar. Semakin kecil sebuah rasio maka tingkat risiko juga semakin rendah dan sebaliknya jika semakin besar sebuah rasio maka risiko keuangan perusahaan juga semakin tinggi. Maka *Earning Per Share* (EPS) dapat memoderasi *Debt Equity Ratio* (DER) dan tidak dapat memperkuat atau memperlemah harga saham.

Kaitan *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham dengan moderasi *Earning Per Share* (EPS) Sesuai dengan teori sinyal (*signal theory*), *Earning Per Share* (EPS) merupakan laba bersih yang diterima oleh setiap lembar saham. Apabila untuk modal usahanya emiten hanya mengeluarkan saham biasa, maka *Earning Per Share* (EPS) dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan jumlah saham perusahaan yang sedang beredar. *Earning Per Share* (EPS) mampu memoderasi *Price to Book Value* (PBV). Terhadap harga saham karena *Earning Per Share* (EPS) mampu memperlemah *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2019), Tampubolon dan Saptomo (2020), dalam Kurniawati, Chomsatu, dan Siddi (2021), menyatakan bahwa *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penelitian, *Price Earning Ratio* (PER) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Law dan Tjun, 2019), dan (Nursafira, 2020),

Sedangkan penelitian menurut widyatmini dan daminik (2009), Hartati, Soedjatmiko dan Abdullah (2016), menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *share pice*. H_1 : *Price Earning Ratio* (PER) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian, Jika *Debt Equity Ratio* (DER) perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi dividen. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu dalam penelitian Ismail (2015), Adikerta dan Abundati (2020), Ari (2020), dan Estiasih (2020), menyatakan bahwa *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif terhadap harga saham. sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Gudatama (2016), dan penelitian menurut Shella (2009), Dewi dan Suaryana (2013), dan menyatakan sebaliknya bahwa *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap *share price* memiliki pengaruh negative signifikan terhadap harga saham. H_2 : *Debt Equity Ratio* (DER) pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

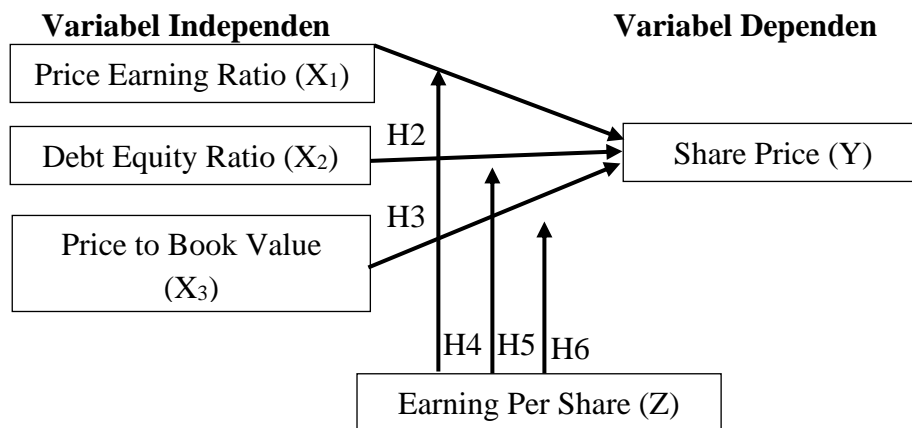
Price to Book Value (PBV) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian terdahulu Dewi dan Suaryana (2013), Artha, Achasani, dan Sasongko (2014), menyatakan bahwa *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham berpengaruh signifikan positif. diperkuat oleh penelitian terdahulu Dewi dan Suaryana (2013), Artha, Achasani, dan Sasongko (2014), menyatakan bahwa *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham berpengaruh signifikan positif. H_3 : *Price to Book Value* (PBV) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Earning Per Share (EPS) mampu memoderasi *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hatta dan Dwiyanto (2012), menyatakan bahwa EPS adalah variabel yang berhubungan kuat dengan *share price*. H_4 : *Earning Per Share* (EPS) memperkuat pengaruh *price earning ratio* secara negative dan signifikan terhadap harga saham.

Earning Per Share (EPS) dapat memoderasi *Debt Equity Ratio* (DER) dan tidak dapat memperkuat atau memperlemah harga saham. Hal tersebut didukung oleh penelitian terdahulu Endraswati dan Novianti (2015). H_5 : *Earning Per Share* (EPS) memperlemah pengaruh *Debt Equity Ratio* secara positif dan signifikan terhadap harga saham.

Earning Per Share (EPS) mampu memoderasi *Price to Book Value* (PBV). Terhadap *share price* karena *Earning Per Share* (EPS) mampu memperlemah *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2019), Tampubolon dan Saptomo (2020), dalam Kurniawati, Chomsatu, dan Siddi (2021), menyatakan bahwa *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. H_6 : *Earning Per Share* (EPS) memperlemah pengaruh *Price to Book Value* (PBV) secara positif dan signifikan terhadap harga saham.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti digambarkan dibawah ini.



Gambar 1.
Kerangka Pemikiran

Metodologi

Metodologi penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2019-2021. Pemilihan sampel: metode yang digunakan adalah purposive sampling pada perusahaan energi dengan kriteria 1) Perusahaan *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2021, 2) Perusahaan sektor energy yang memiliki tanggal pencatatan (IPO) tahun 2019 di Bursa Efek Indonesia (BEI), 3) Perusahaan sektor energy yang *delisting* periode 2019-2021 di Bursa Efek Indonesia (BEI), 4) Perusahaan sector energy yang menggunakan mata uang selain rupiah dalam menyajikan laporan keuangannya selama tahun 2019-2021. Jumlah seluruhnya sampel yang valid adalah 30 perusahaan dengan 93 data.

Variabel Operational dan pengukuran yang digunakan adalah:

Tabel 1. Variabel Operasional Dan Pengukuran

Variabel	Penkuran	Skala
<i>Share Price</i> (Y)	<i>Closing Price</i>	-
<i>Price Earning Ratio</i> (X ₁)	$PER = \frac{\text{Harga Pasar Perlembar Saham}}{\text{Laba Perlembar Saham}}$	Rasio
<i>Debt Equity Ratio</i> (X ₂)	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
<i>Price to Book Value</i> (X ₃)	$\text{Nilai Buku (Book Value)} = \frac{\text{Jumlah Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$ $PBV = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$	Rasio
<i>Earning Per Share</i> (Z)	$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$	Rasio

Hasil Uji Statistik dan Kesimpulan

Uji Asumsi Klasik. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi. Uji Normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0.200 > 0.05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data penelitian ini telah terdistribusi normal. Hasil Uji Multikolinieritas setiap variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar ($>$) dari 0.10. Sedangkan *Variance Inflation Factor* (VIF) setiap variabel independen menunjukkan nilai lebih kecil ($<$) dari 10, sehingga dapat dikatakan tidak adanya multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Untuk Uji Heteroskedastisitas menggunakan uji *gleser* yang dilihat dari nilai signifikansi, dan hasil olah menunjukkan bahwa variabel *Price Earning Ratio* (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar $0.621 > 0.05$. Variabel *Debt Earning Ratio* (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar $0.268 > 0.05$. Variabel *Price to Book Value* (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar $0.053 > 0.05$. Variabel *Earning Per Share* pada *Price Earning Ratio* (X1.Z) memiliki nilai signifikansi sebesar $0.056 > 0.05$. *Earning Per Share* pada *Debt Earning Ratio* (X2.Z) memiliki nilai signifikansi sebesar $0.383 > 0.05$. *Earning Per Share* pada *Price to Book Value* (X3.Z) memiliki nilai signifikansi sebesar $0.941 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi dalam model regresi dinyatakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Uji Autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Uji *Durbin Watson*, apabila nilai $du < d < 4-du$ sehingga tidak ada autokorelasi. nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.223, sehingga dibandingkan dengan nilai dalam tabel DW (*Durbin-Watson*). Tabel *Durbin Watson* berada diantara -2 sampai 2 maka dinyatakan bahwa tidak ada autokorelasi nilai *Durbin Watson* tabel $-2 < 1.223 < 2$ dinyatakan tidak ada masalah autokorelasi.

Hasil Uji t dilakukan setelah semua uji asumsi klasik memenuhi persyaratan, dan hasilnya dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	33.787	15.378		2.197	.031
	X1	-.204	.547	-.016	-.373	.710
	X2	.065	.062	.049	1.050	.297
	X3	.825	.072	.758	11.465	<.001
	x1.z	-4.907	1.228	-.230	-3.996	<.001
	x2.z	-1.908	3.867	-.024	-.493	.623
	x3.z	-9.336	5.117	-.102	-1.825	.072

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda tersebut maka dapat diinterpretasikan bahwa, nilai koefisien regresi untuk konstanta α adalah 33.787. Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila variabel *price earning ratio* (X1), *debt equity ratio* (X2), *price to book value* (X3) mempunyai nilai sebesar nol, maka

share price (Y) perusahaan menunjukkan nilai sebesar 33.787. Pada persamaan regresi linear berganda, variabel *price earning ratio* (X1) mempunyai nilai koefisien β positif sebesar -0.204 yang berarti setiap penambahan satu satuan *price earning ratio* (X1) akan meningkatkan *share price* (Y) sebesar -0.204 satuan, dengan asumsi *debt equity ratio* (X2), dan *price to book value* (X3) dianggap mempunyai nilai konstan. Sebaliknya apabila *price earning ratio* (X1) mengalami penurunan satu satuan maka *share price* (Y) akan menurun sebesar -0.204 satuan. Pada persamaan regresi linear berganda, variabel *debt earning ratio* (X2) mempunyai nilai koefisien β negatif sebesar 0.065 yang berarti setiap penambahan satu satuan *debt equity ratio* (X2) akan menurunkan *share price* (Y) sebesar 0.065 satuan, dengan asumsi *price earning ratio* (X1), dan *price to book value* (X3) dianggap mempunyai nilai konstan. Sebaliknya apabila *debt equity ratio* (X2) mengalami penurunan satu satuan maka *share price* (Y) akan meningkat sebesar 0.065 satuan.

Pada persamaan regresi linear berganda, variabel *price to book value* (X3) mempunyai nilai koefisien β positif sebesar 0.825 yang berarti setiap penambahan satu satuan *price to book value* (X3) akan meningkatkan *share price* (Y) sebesar 0.825 satuan, dengan asumsi *price earning ratio* (X1), *debt earning ratio* (X2) dianggap mempunyai nilai konstan. Sebaliknya apabila *price to book value* (X3) mengalami penurunan satu satuan maka *cash holding* (Y) akan menurun sebesar 0.825 satuan. Pada persamaan regresi linear berganda, variabel moderasi *earning per share* pada *price earning ratio* (X1.Z) mempunyai nilai koefisien β positif sebesar -4.907 yang berarti setiap penambahan satu satuan *earning per share* pada *price earning ratio* (X1.Z) akan meningkatkan *share price* (Y) sebesar -4.907 satuan, dengan asumsi *price earning ratio* (X1), *debt equity ratio* (X2) dianggap mempunyai nilai konstan. Sebaliknya apabila *price to book value* (X3) dianggap mempunyai nilai konstan. Sebaliknya mengalami penurunan satu satuan maka *share price* (Y) akan menurun sebesar -4.907 satuan. Pada persamaan regresi linear berganda, variabel moderasi *earning per share* pada *debt equity ratio* (X2.Z) mempunyai nilai koefisien β positif sebesar -1.908 yang berarti setiap penambahan satu satuan *earning per share* pada *debt equity ratio* (X2.Z) akan meningkatkan *share price* (Y) sebesar -1.908 satuan, dengan asumsi *price earning ratio* (X1) *debt equity ratio* (X2) dianggap mempunyai nilai konstan. Sebaliknya apabila *price to book value* (X3) dianggap mempunyai nilai konstan. Sebaliknya mengalami penurunan satu satuan maka *share price* (Y) akan menurun sebesar -1.908 satuan. Pada persamaan regresi linear berganda, variabel moderasi *earning per share* pada *price to book value* (X3.Z) mempunyai nilai koefisien β positif sebesar -9.336 yang berarti setiap penambahan satu satuan *earning per share* pada *price to book value* (X3.Z) akan meningkatkan *share price* (Y) sebesar -9.336 satuan, dengan asumsi *price earning ratio* (X1), *debt equity ratio* (X2) dianggap mempunyai nilai konstan. Sebaliknya apabila *price to book value* (X3) dianggap mempunyai nilai konstan. Sebaliknya mengalami penurunan satu satuan maka *share price* (Y) akan menurun sebesar -9.336 satuan.

Untuk mengetahui korelasi variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, maka dilakukan Uji koefisien determinasi (*adjusted R*²) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel independen yaitu *price earning ratio* (X1), *debt equity ratio* (X2), dan *price to book value* (X3), *earning per share* (Z) dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen yaitu harga saham (Y).

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian ini, pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Debt Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham yang bergerak pada perusahaan energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 sampai dengan 2021 belum optimal dalam meningkatkan nilai perusahaan jika dilihat dari kinerja perusahaan untuk keberlanjutan kepeduliannya di perusahaan energi. Maka dari itu investor tidak bisa menilai hanya dari laporan keuangannya saja atau laporan berkelanjutan yang dikeluarkan perusahaan untuk investasi jangka panjang.

Penutup

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sampel dalam penelitian hanya dari tahun 2019-2021. Hal ini dapat mengakibatkan penelitian ini tidak dapat mencakup kondisi keseluruhan. Dalam penelitian ini perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini hanya pada perusahaan energi sehingga penelitian ini tidak mencakup keseluruhan perusahaan pada sektor lainnya di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Daftar Rujukan/Pustaka

- Absari., Arian, D. U., & Grahita, C. (2013). "Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Perusahaan Dan Risiko Sistematis Terhadap Return Saham", *jurnal El-Muhasaba*, 3(2), 1-29.
- Alifi, Y. (2021). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Dengan Reputasi Auditor Sebagai Pemoderasi. Skripsi *Universitas Islam Indonesia*. Yogyakarta
- Arifinani, R. (2019). Pengaruh Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Berdasarkan Closing Price (studi kasus pada perusahaan jasa sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek indonesia). *Jurnal Bisnis STIEB Perdana Mandiri*.
- Chomsatu, Y., & Purnama, S. (2021). *Pengaruh Ratio Keuangan Terhadap Harga Saham Dengan EPS Sebagai Variabel Moderasi*, 17(2), 228-238.
- Cindi, K. W. (2022). Pengaruh Current Ratio Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020, (*Doctoral dissertation, Universitas Widya Dharma*).
- Dini, S., Julia, P., & Willy, W. (2020). Faktor – faktor Yang Memengaruhi Harga Saham. *Jurnal ilmiah MEA (manajemen, ekonomi, & akuntansi)*, Universitas Prima Indonesia, Medan.
- Endraswati, H., & Any, N. (2015). Pengaruh Rasio Keuangan Dan Harga Saham Dengan EPS Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di DES, 6(1), 59-80.
- Lestari, T. (2019). Pengaruh Return On Assets, Net Profit Margin, Dan Current Ratio Terhadap Harga Saham Dengan Earning Per Share Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Sub-Sektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017) (*Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta*).
- Nazara, L. K., Friska, D. S., Juli, R. W. P., & Mei, W. S. (2021). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return On Equity, Cash Ratio, Dan Total Asset Turn Over

- Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Jasa Periode 2017-2019, *Jurnal Ilmiah MEA (Management, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 5(1), 2621-5306.
- Nurhayati, R., Widiyanti, M., & Taufik, T. (2021). Analisis Pengaruh Debt To Equity Ratio Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Dengan Return On Equity Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (*Doctoral dissertation, Sriwijaya University*).
- Setiabudhi, H. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Harga Saham Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal management dan ekonomi*, Univesitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali, Cilacap 5(1), 2620-7680.
- Hastuti, R. T., & Yuliana. (2020). Pengaruh DER, ROE, ROA, NPM, Dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 2, 1568-1577.